# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 Tinjauan Pustaka

### 2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

| Aspek | Nama Peneliti |
|---|---|
| | **Diky Purnama** |
| **Universitas** | **Universitas Komputer Indonesia** |
| **Judul Penelitian** | **Citizen Journalism Dalam Radio PR FM 107.5 Bandung** |
| **Jenis Penelitian** | Kualitatif dengan Metode penelitian Studi Kasus |
| **Tujuan Penelitian** | Untuk Mengetahui perkembangan Citizen Journalism di Radi PR FM 107.5 FM<br>subfokus bagaimana perkembangan, memaknai, partisipasi masyarakat |
| **Hasil Penelitian** | Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa, Citizen Journalism di radio PR FM 107.5 News Channel dalam penyampain informasi berita dari anda, itu sangat banyak manfaat bagi para pendengar khusunya di Kota Bandung, karna hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat berasal dari masyarakat. Dan juga konsep |

| | |
|---|---|
| | Citizen Journalism yang di terpakan oleh radio PR FM 107.5 News Channel menjadi mempermudah para wartawan PR FM 107.5 News Channel dalam mencari berita, karena wartawan radio PR FM 107.5 News Channel itu sangat terbatas sehingga tidak bisa menjangkau semua kota yang ada di jawa barat. Perkembangan Citizen Journalism di Jawa Barat adalah suatu fenomena baru, yang mana berjalanya demokrasi secara baik di Jawa Barat, keterbukaan pemerintah terhadap pendapat masyarakat yang menjadikan sebuah budaya saat ini. Sehinga masyarakat dapat ikut berperan aktif dalam membangun kotanya sendiri. Semua itu akibat dari radio PR FM 107.5 News Channel yang mempunyai konsep Â“Berita Dari AndaÂ” dan selalu memberikan pendidikan yang berbau informasi seputar Jawa Barat sehinga menambah sebuah nilai lebih dari sebuah radio yang ada saat ini yang selalu memberikan hiburan kepada pendengarnya. |

*Sumber: Data Peneliti, 2014*

**Tabel 2.2**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

| Aspek | Nama Peneliti |
|---|---|
| | **Ade Chandra** |
| **Universitas** | **Universitas Komputer Indonesia** |
| **Judul Penelitian** | **Konstruksi Budaya Batak di Radio Mora 88,50 FM Bandung** |
| **Jenis Penelitian** | Kualitatif dengan Metode penelitian Studi Konstruksi Sosial Media Massa |
| **Tujuan Penelitian** | Untuk mengetahui Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 FM Bandung<br>sub fokus yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi dari konstruksi budaya batak |
| **Hasil Penelitian** | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada eksternalisasi Konstruksi budaya batak di radio Mora 88,50fm Bandung dimulai dari interaksi antara pesan acara dengan individu pendengar melalui program acara eksepsi objektivasi konstruksi budaya Batak di radio Mora 88,50 fm Bandung ketika program acara diputarkan maka terjadi proses penandaan dalam dunia intersebjektif pendengar secara tidak langsung. Sedangkan pada internalisasi Konstruksi |

| | |
|---|---|
| | budaya batak di radio Mora 88,50 fm Bandung, merupakan pemahaman mengenai subjektif dan objektif pendengar dan pencipta program acara. Dipemahaman individu ini terlihat perbedaan bagaimana pendengar tidak saja hidup dalam dunia yang sama namun juga ikut berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain dalam hal ini ialah kebudayaan Batak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konstruksi budaya batak di radio Mora 88,50 fm Bandung. mengubah sudut pandang pendengar diranah sunda mengenai budaya Batak melalui program acara eksepsi. Acara eksepsi adalah proses memperoleh pengetahuan khusus pendengar mengenai kebudayaan Batak itu sendiri. Saran yang dapat peneliti berikan adalah membuat suatu inovasi baru seperti membuat kemasan program yang lebih menarik, penambahan dan pengulangan acara agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan. masyarakat dalam hal berlomba-lomba memberitakan suatu kejadian atau informasi yang didapat. Jadi para pendengar akan semakin tahu tentang citizem journalism dan dapat berperan aktif kepada masyarakat luas. |

*Sumber: Data Peneliti, 2014*

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

#### 2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator *(communicator, source, sender)*
- Pesan *(message)*
- Media *(channel, media)*
- Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
- Efek *(effect, impact, influence)*

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Selain itu menurut Everett M. Rogers yang dikutif oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, yang menjelaskan Komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan

dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2003:62)

Definisi diatas kemudian dikembangkan kembali oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

> "Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Hafied Cengara,1998:20).

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

**2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Harold Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

a. Manusia dapat mengontrol kemampuannya
b. Beradaptasi lingkungan tempat mereka berada.
c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki,

memperbanyak dan memelihara pelanggan *(costumers)*, dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. (Hafied Cengara,1998:59)

### 2.1.2.3 Tujuan Ilmu Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

*a. To secure understanding,*

*b. To establish acceptance,*

*c. To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri

sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5)

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Radio

#### 2.1.3.1 Pengertian Radio

Radio sebagai bentuk media massa elektronik merupakan jenis media elektronik yang pertama kali dikenal oleh masyarakat luas sebelum kemunculan televisi dan internet seperti saat ini. Media yang paling jauh dapat menjangkau suatu daerah adalah media radio. Melalui media radio, beragam informasi mengenai suatu peristiwa dapat disampaikan secara cepat dan diterima oleh siapa saja. Radio kini sudah sangat dekat sekali dengan masyarakat umum dan sekarang ini radio sudah berkembang pesat di Bandung. Radio sudah digemari oleh masyarakat umum karena radio bisa menemani dalam

kegiatan atau aktivitas kita sehari-hari dan juga bisa menemani di saat waktu luang. Radio mempunyai sifat-sifat khas yang sekaligus menjadi kekuatan yang dimilikinya dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat. Banyak acara radio yang disiarkan dengan target pendengar (segmen) masing-masing, ada segmen untuk remaja, anak muda, orang tua bahkan sudah terdapat stasiun radio yang sasaran pendengarnya anak-anak. Pada saat ini sudah banyak radio yang mempunyai ciri khas masing-masing dan semua berpacu agar mendapatkan pendengar sebanyak mungkin. Radio siaran sebagai unsur dari proses komunikasi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Berbeda dengan surat kabar yang merupakan media cetak, juga dengan film yang bersifat media optik. Televisi jika ada kesamaan hanya dalam sifat yang elektronik, terdapat perbedaan, yakni radio bersifat audial, televise bersifat audiovisual. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh radio siaran hanya berupa bahasa lisan sehingga membuat para pendengar berimajinasi dengan sendirinya.

> "Radio adalah sebuah media yang digunakan untuk memberikan hiburan kepada pendengarnya melalui lagu dan informasi yang disampaikan sesuai dengan segmentasi Radio siaran itu sendiri. Didalam buku Radio Siaran teori & praktek menuliskan: "faktor ke-3 yang menyebabkan Radio siaran memiliki kekuasaan, ialah daya tariknya yang kuat yang dimilikinya. daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat 3 unsur yang ada padanya, yakni musik, kata-kata dan efek suara". (Effendy, 1991:77)

> Onong U. Effendy menyatakan mengenai dunia Radio siaran memiliki kekuatan untuk mempengaruhi massa

> atau khalayak, yaitu: Radio siaran diberi julukan *The Fifth Estate* disebabkan daya kekuatannya dalam mempengaruhi massa khalayak.
> (Effendy, 1991:74)

Selanjutnya kekuatan massa atau khalayak pada dunia Radio siaran disebabkan oleh beberapa faktor yang dijabarkan, yaitu:

1. Daya Langsung

   Untuk mencapai sasarannya, yakni pendengar, isi program acara yang akan disampaikan tidaklah mengalami proses kompleks. Sebagai contoh adanya propaganda yang disiarkan Radio siaran pada masa PD II yang dilakukan oleh Jerman pada masa itu, sehingga masyarakat dapat terpengaruh langsung oleh propaganda yang disiarkan Radio ditiap-tiap Negara jajahannya, jika dibandingkan dengan penggunaan pamflet pada masa itu. Daya langsung merupakan kemampuan Radio siaran yang dapat meliput secara langsung mengenai suatu kejadian yang sedang berjalan.

2. Daya Tembus

   Daya tembus dalam arti kata, tidak mengenal jarak dan rintangan. Dipedesaan kita masih dapat menikmati Radio siaran yang sama dengan di kota. Tetapi hal ini tergantung dari seberapa kuat pancaran gelombang yang disiarkan oleh tiap-tiap stasiun Radio siaran.

3. Daya Tarik

> Daya tarik Radio siaran disebabkan sifatnya yang serba hidup, berkat unsur yang ada pada Radio siaran, yakni musik, kata-kata dan efek suara seperti yang telah digambarkan diatas. (Effendy, 1991:75-77).

#### 2.1.3.2 Keunggulan Radio

Radio tidak kalah saing dengan media informasi dan hiburan yang lain seperti televisi, surat kabar, majalah, maupun tabloid. Selain murah dan mudah, keunggulan Radio adalah sebagai berikut :

a. Cepat dan langsung

   Radio merupakan sarana tercepat dalam penyampaian informasi dibandingkan TV atau Koran. Peristiwa yang baru saja terjadi bisa didapatkan dan langsung disampaikan kepada pendengar tanpa proses yang rumit.

b. Akrab

   Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya. Jarang ada sekelompok orang mendengarkan siaran Radio di suatu tempat. Biasanya, seseorang mendengar Radio di kamar tidur, di dapur, atau di dalam mobil.

c. Dekat

   Radio begitu dekat dengan pendengarnya. Penyiar Radio menyapa para pendengar secara personal. Sang penyiar seakan berbicara dengan satu orang pendengar, bukan banyak pendengar.

d. Hangat

Paduan kata-kata, lagu, dan efek suara dalam siaran Radio begitu terasa hangat dan mampu memengaruhi emosi pendengarnya, memberikan semangat hidup, menghibur dikala sedih dengan lagu-lagu, betrindak seakan teman baik bagi pendengar.

e. Tanpa batas

Siaran Radio bisa disimak oleh siapa saja, menembus batas-batas geografis, demografis, suku, ras, agama, dan antar golongan, juga kelas sosial. Hanya tunarungu yang tidak mampu menikmati siaran Radio.

#### 2.1.3.3 Kelemahan Radio

Selain kelebihan, Radio juga memiliki kelemahan dibandingkan media massa lainnya. Kelemahan-kelemahan itu adalah sebagai berikut:

a. Selintas

Siaran Radio cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak dapat mengulang apa yang diucapkan sang penyiar Radio semudah membalikkan kertas majalah atau Koran.

b. Global

Sajian informasi Radio bersifat global, tidak detail. Oleh karena itu, angka-angka pun dibulatkan. Misalkan, ada berita tentang 253 orang karyawan pabrik sepatu di PHK

secara sepihak maka sang penyiar akan mengatakan dua ratus orang lebih karyawan pabrik sepatu di PHK secara sepihak .

c. Batasan waktu

Waktu siaran Radio terbatas, umumnya siaran dibuka mulai pukul 05.00-24.00, maksimal 20 jam bila memungkinkan.

d. Beralur linier

Program acara disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada. Tidak seperti Koran atau majalah, pembaca bisa langsung kehalaman tengah atau terakhir sesuai yang diinginkan.

e. Mengandung gangguan

Saat mendengarkan program acara Radio, pendengar terkadang mengalami gangguan secara teknis. Misalnya, suara yang timbul-tenggelam atau tidak jelas.

### 2.1.4 Tinjauan Tentang Radio Komunitas

#### 2.1.4.1 Pengertian dan Karakteristik Radio Komunitas

Radio komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan siaran radio komersial. Terutama pada aspek kepemilikan, pengawasan, serta tujuan dan fungsinya.

Perbedaan tersebut diantaranya: Radio komunitas bersifat independen tidak komersial, daya pancar rendah luas jangkauan wilayah terbatas, dan untuk melayani kepentingan komunitasnya.

> Fokus yang khas radio komunitas adalah membuat *audiens*/khalayaknya sebagai protagonis (Tokoh Utama), melalui keterlibatan mereka dalam seluruh aspek manajemen, dan produksi programnya, serta menyajikan program yang membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan komunitas mereka.
> Estrada (2001:15)

Berikut ini, beberapa pandangan tentang radio komunitas :

a. Lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia dan didirankan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. (UU Penyiaran, 2002).
b. Terdapat perbedaan antara lembaga penyiaran publik, komersial dan komunitas. Lembaga penyiaran publik dan komersial termasuk kategori memperlakukan pendengar sebagai objek, sedangkan radio komunitas memperlakukan pendengar sebagai subjek dan pesertanya terlibat dalam penyelenggaraanya. (Fraser dan Estrada, 2001: 29).

### 2.1.4.2 Tipologi Radio Komunitas

Tipologi radio komunitas Khususnya di Indonesia terdiri dari empat bentuk, yaitu:

1. *Communuty Based* (Radio berbasis komunitas)
2. *Issue/Sector Based* (Radio berbasis masalah atau sektor tertentu)
3. *Personal inisiative based* (Radio berbasis inisiatif preibadi)
4. *Campus based* (Radio berbasis kampus)

Tipologi radio komunitas di Indonesia menggunakan indikator:

1. Pendiri/perintis radio komunitas
2. Lembaga yang menaunginya Perumusan program dan monitoring
3. Isi/materi program
4. Daya jangkauan pancar
5. Kualitas manajemen

Berdasarkan indikator tersebut , radio-radio yang berkembang dengan pesat dapat dikelompokan sesuai dengan jenisnya.

### 2.1.5 Media Komunitas

Keberadaan Media Komunitas, digunakan pendekatan teori sosiologi dan komunikasi dan teori media massa dengan asumsi bahwa media komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas serta interaksi komunikatif antaranggota atau warga tidak dikaji sebagai aktivitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian integral dan orientasi aktif individu terhadap lingkungan fisik dan sosialnya.

#### 2.1.5.1 *Teory Uses And Dependency*

Walaupun karakteristik media komunitas tidak sama dengan media massa, untuk mengkaji media komunitas digunakan pendekatan teori komunikasi massa perspektif sosiologi, yaitu teori *uses and dependency* dari Alan Rubin dan Sven Windahl (1981). Teori ini dianggap tepat untuk menggambarkan keterkaitan antara sistem media massa dan sistem ekonomi, politik, serta sistem lain yang ada pada suatu institusi masyarakat. Model ini memaparkan asumsi bahwa sistem sosial budaya, struktural politik dan struktur ekonomi berkaitan erat dengan sistem media massa yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut.

### 2.1.5.2 Teori keseimbangan kognitif

Kedudukan media komunikasi dalam suatu komunitas dapat ditinjau melalui kedekatan psikologi sosial. Teori yang dapat menggambarkan sistem ini dibahas berdasarkan prinsif keseimbangan kognitif dari psikologi Heidar (1946) dan penerapannya oleh Newcomb (1953). Mereka berpandangan bahwa ada keseimbangan antara dua individu dalam proses komunikasi ketika menanggapi suatu topik tertentu. Mcleod dan Chaffe (1973) mengemukakan teorinya yaitu *koorientasi.* Teori ini mengemukakan bahwa antar kelompok dalam suatu masyarakat berlangsung secara interktif dan dua arah. Pendekatasn ini memandang kedekatan informasi, komunikator, dan komunikan berada dalam suatu situasi komunikasi yang dinamis.

Model menggambarkan kelompok *elite* adalah kekuatan atau kekuasaan politik yang ada dalam masyarakat. *Issue* adalah suatu kejadian yang menjadi permasalahan atau objek sehingga terjadi perbincangan yang akan memunculkan berbagai informasi. Publik adalah kelompok atasu komunitas dalam masyarakat yang berkompeten dalam peristiwa yang diinformasikan dan sekaligus sebagai audiens dari media. Adapun media disini adalah lembaga yang merukapan subsistem masyarakat yang terdiri dari wartawan, redaksi, editor, dan sebagainya. Garis diatas menggambarkan hubungan, sikap, dan persepsi.

### 2.1.6 Tinjauan Tentang Selamatkan Bumi

#### 2.1.6.1 Penyebab Kerusakan Lingkungan

Kerusakan demi kerusakan tersebut menyebabkan terjadinya pemanasan global. Kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung sifat fisik dan hayati sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup (KMNLH, 1998).

Faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Kerusakan Lingkungan Hidup Faktor Alam

   Bentuk bencana alam yang akhir-akhir ini banyak melanda Indonesia telah menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Salah satunya adalah gelombang tsunami yang memporak-porandakan bumi Serambi Mekah dan Nias. Peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain : Letusan gunung berapi, Gempa bumi, dan Angin topan. Peristiwa-peristiwa alam tersebut yang menimbulkan kerusakan pada lingkunga hidup.

2. Kerusakan Lingkungan Hidup Faktor Manusia

   *Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup* di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan

hidup. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Manusia merupakan salah satu kategori faktor yang menimbulakan kerusakan lingkungan hidup. Bentuk kerusakan yang di timbulkn oleh manusia adalah:

a. Terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri.
b. Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya *drainase* atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
c. Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung juga membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain: Penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan), Perburuan liar, Merusak hutan bakau, Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman, Pembuangan sampah di sembarang tempat, Bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS) danPemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.

#### 2.1.6.2 Langkah-Langkah Menyelamatkan Bumi

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menyelamatkan Bumi ada beberapa langkah yang bisa dilakukan, yaitu :

1. Menghemat Air

   Menghemat air merupakan salah satu wujud kecintaan kita terhadap kelestarian lingkungan dan ini juga merupakan salah satu cara menyelamatkan bumi ini. Menghemat air bisa dilakukan dengan menggunakan *shower* ketika mandi.

2. *Recycling* barang melakukan daur ulang

   Recycling barang maksudnya mempergunakan kembali barang tersebut, misalnya jika kamu ingin membeli parfum untuk kedua kalinya kamu tidak perlu membeli dengan botolnya, kamu hanya perlu membeli dengan sistem *refill*.

3. Membuat Pupuk Kompos

   ampah sisa sayuran yang kamu kumpulkan dapat kamu gunakan sebagai pupuk kompos untuk semua tanamanmu.

4. Menghemat listrik

   Menghemat listrik berarti mengurangi jumlahlah polusi karbon dioksida dari pembangkit listrik, karena 60-70 listrik kita dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batubara yang notabene merusak bumi ini.

5. Selamatkan Lapisan Ozon

Maksudnya adalah lapisan ozon kita semakin lama semakin menipis dan itu akan membahayakan bumi ini karena sinar matahari tak terfilter. Untuk itu kita harus menghemat penggunakan alat berbasis freon seperti kulkas dan AC.

6. Memisahkan Sampah

   Memisahkan sampah organik dan sampah non-organik adalah perlu. Sampah organik misalnya adalah sayur-sayuran, buah-buahan, makanan, dan lain-lain sedangkan sampah non-organik adalah barang yang sulit terurai seperti botol, plastik, dan lain-lain.

7. Bersepeda

   Bersepeda tidak mengeluarkan polusi yang mengotori bumi, kamu bisa melakukannya untuk pergi ke kantor, sekolah atau sekedar bermain. Selain dapat menyelamatkan bumi, kegiatan ini juga untuk membuat tubuh menjadi sehat.

8. Menanam Pohon

   Menanam pohon merupakan aksi nyata menyelamatkan bumi dari kerusakan. Menanam pohon memiliki berjuta manfaat, diantaranya membuat bumi semakin hijau, membuat udara (oksigen) semakin bersih, mengurangi udara kotor, dan lain-lain.

9. Menggunakan Transportasi Publik

   Transportasi publik memang mengeluarkan gas emisi, tetapi dapat menampung jumlah penumpang yang lebih banyak dibandingkan dengan kendaraan pribadi. Ini artinya jumlah polusi lebih sedikit dan ini jauh lebih baik untuk bumi kita.

10. Beli Produk Lokal

    Hasil pertanian lokal, selain lebih murah, juga sangat menghemat energi, terutama jika kita menghitug energi dan biaya transportasinya.

## 2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach, New York*, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul

konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13)

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008:13). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogoto, ergo sum*' atau 'saya berfikir karena itu saya ada' (Tom Sorell dalam Bungin, 2008:13). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman (Bungin,

2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara indivdu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa

dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung.

Peneliti mememilih konstruksi sosial media massa sebagai kerangka berpikir utama disamping menggunakannya dalam pengertian sebagai sebuah konsep teori. Dalam menjelaskan konstruksi sosial serta untuk memperjelas

kerangka berfikir konstruksi sosial peneliti menggunakan kajian utama ialah konstruksi sosial atas realitas sosial.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Eksternalisasi (penyesuain diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dikembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (Bungin, 2008:15)

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Substansi "teori konstruksi sosial media massa" adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebenarnya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini. (Bungin, 2008:194)

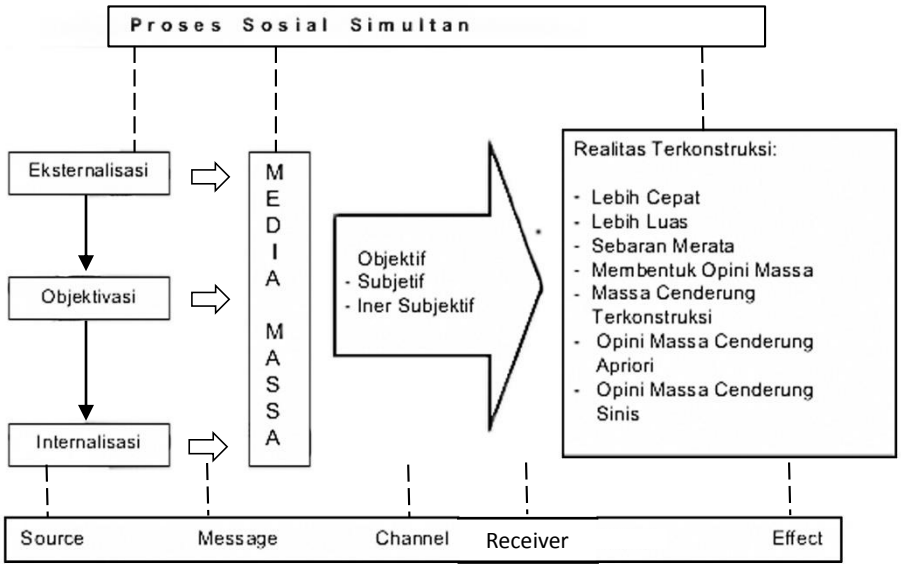
Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstuksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L.Berger dan Luckmann melalui *"The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge"* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui

tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Berger,1966:13)

Realitas menurut Berger tidak di bentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi di bentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.

**Gambar 2.3**

**Proses Konstruksi Sosial Media Massa**




*Sumber: Burhan Bungin, Konstrusi Sosial Media Massa 2008*

Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realita, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media massa pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realita. Namun, proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa tahap penting. Dari konteks konstruksi sosial media massa , dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) tahap menyiapkan materi konstruksi (b) tahap sebaran konstruksi (c) tahap pembentukan materi realitas dan menghasilkan (d) tahap konfirmasi.

Media dipandang bukan hanya sekedar sebagai saluran yang bebas, melainkan juga dianggap sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan luas dan segala yang mengikutinya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mengartikan dan menggambarkan realitas.

Pada intinya, Teori konstruksionis ini menilai bahwa media merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan dan ideologi, dan nilai-nilai wartawan atau media itu sendiri. Selain itu, teori ini juga menilai berita bersifat subjektif, misalnya sebuah opini tidak dapat dihilangkan karena dalam meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

Konteks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara

berbeda. Setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana wartawan mengonstruksi peristiwa dalam pemberitaannya.

### 2.8.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini mengupas studi konstruksi sosial media massa pada radio komunitas Rakita 107.8 Fm mengenai isu selamatkan bumi dalam Acara *Green Generation Time*. Kegiatan acara *Green Generation Time* tersebut ialah memberikan suatu informasi mengenai pentingnya peran serta dalam menyelamatkan bumi untuk para pendengar diacara tersebut dan bagaimana radio Rakita 107.8 Fm mengkonstruksi pentingnya berperan dalam menyelamatkan bumi tersebut menjadi suatu informasi yang layak diperdengarkan oleh khalayak banyak.

Kegiatan selamatkan bumi di radio komunitas Rakita 107.8 Fm berawal dari program "*Green Generation Time*", kemudian media sebagai pelaku yang mengkonstruksi acara tersebut kepada pendengar. Dalam pengkonstruksiannya radio komunitas Rakita 107.8 Fm melalui program acara untuk para pendengar agar acara tersebut dapat berjalan dan terlihat menarik.

Radio sebagai sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sebagai suatu tujuan penyebaran yang merata dalam menyapaikan informasi, sehubungan dengan itu media radio komunitas merupakan sirkulasi informasi yang sangat efektif dengan bangunan yang membuat masyarakat merasa pening akan

infomasi yang disampaikan. Maka implementasinya dalam penelitian ini masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berkomunikasi dan membutuhkan informasi dengan memanfaatkan acara *Green Generation Time* sebagai fasilitas penyampaian informasi untuk sebuah pengkonstruksi isu selamatkan bumi ke pada pendengar atau masyarakat dan bagaimana media mengkonstruksi isu selamatkan bumi ini di program acara *Green Generation Time* itu sendiri.

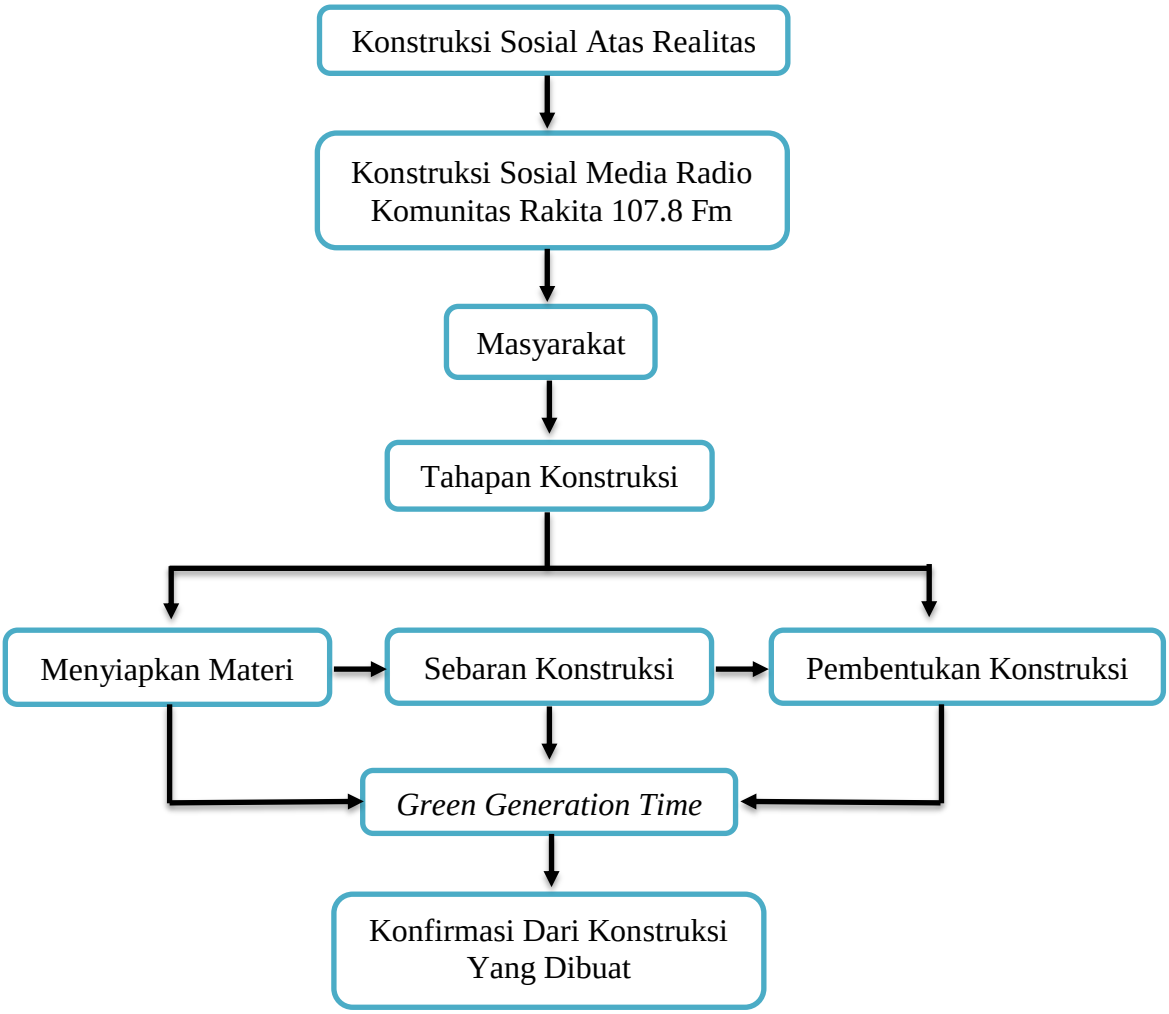
Sehubungan dengan itu konstruksi sosial media massa yang terjadi di radio komunitas Rakita 107.8 Fm mengenai isu selamatkan bumi melalui tahapan konstruksi yaitu:

Posisi konstruksi sosial media massa melalui proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba tetapi melalui tahap-tahap sebagai berikut: konstruksi sosial atas realitas dikritisi dengan kemajuan teknologi dimana media mempunyai peran dalam mengkonstrusi realitas disini masyarakat menjadi target yang dikonstruksi oleh media radio komunitas Rakita 107.8 Fm dengan melalui tahapan-tahapan yaitu: **tahap menyiapkan materi konstruksi** disini radio komunitas Rakita 107.8 Fm menyiapkan sebuah materi untuk disampaikan kepada pendengar dengan sedemikian rupa lalu masuk ketahapan **sebaran konstruksi** dimana materi dibentuk dan ditulis dan kemudian masuk ketahap **pembentukan konstruksi realitas**, disini radio komunitas Rakita 107.8 Fm membentuk sebuah informasi yang membangun masyarakat atau pendengarnya untuk terkonstruksi dan menghasilkan tahap konfirmasi sebagaimana yang telah

dilakukan radio komunitas Rakita 107.8 Fm melalui program acara *Green Generation Time* untuk menghasilkan realita yang terjadi setelah sekian lama menyiarkan materi yang mengangkat isu selamatkan bumi *(save earth).*

**Gambar 2.4**

**Model Kerangka Pemikiran Konseptual**




*Sumber: Peneliti 2014*